

## **Guru agama Kristen Sebagai Teolog Praktika Garis Depan Bagi Siswa**

**Sostenis Nggebu**

Sekolah Tinggi Teologi Saint Paul, Bandung, Indonesia

Email: sostenis.nggebu@gmail.com

### **Abstract**

The purpose of this article is to discuss that Christian religious teachers have an important function in passing on theological concepts to students. This study uses a descriptive method. The result is that Christian religious teachers are theologians because they function as teachers in the field of practical theology for students (cf. Eph 4:11-14; Jas 3:1). They are called theologians because the source of their teaching comes from the Scriptures and contributes to the development of a theological framework based on the leading of the Holy Spirit (cf. Jn 14-16). Practically, Christian religious teachers formulate beliefs or theological arguments that can be used as a reference to build the spiritual life of students to know God and Him through Jesus Christ.

Keywords: Christian teacher, student, practical theology, Jesus.

### **Abstrak**

Tujuan artikel ini membahas guru agama Kristen memiliki fungsi penting dalam mewariskan konsep teologis bagi para siswa. Studi ini menggunakan metode deskriptif. Hasilnya bahwa guru agama Kristen sebagai teolog karena mereka menjalankan fungsinya sebagai pengajar dalam bidang teologi praktika bagi para siswa (bdk. Ef 4:11-14; Yak 3:1). Mereka disebut teolog karena sumber pengajarannya berasal dari Kitab Suci dan turut mengembangkan kerangka pemikiran teologis berdasarkan pimpinan Roh Kudus (bdk Yoh 14-16). Secara praktika, guru agama Kristen merumuskan keyakinan atau argumen teologis yang dapat dipakai sebagai acuan untuk membangun kehidupan spiritualitas para murid agar mengenal Allah dan mengasihi-Nya melalui Yesus Kristus.

Kata kunci: Guru agama Kristen, murid, teologi praktika, Yesus.

---

Article History

Received: Feb. 02, 2022

Revised: April 05, 2022

Accepted: April 13, 2022

This is an open access article under the CC BY-SA license



### **Pendahuluan**

Guru agama Kristen yang dewasa dalam Kristus memiliki fungsi yang sentral dalam pembangunan spiritualitas siswa di sekolah. Mereka memiliki

kompetensi untuk merumuskan argumen teologi dan makna firman Allah serta relevansinya bagi para siswa. Rei (2019, p. 34,35) menegaskan tujuan guru membimbing murid agar mengalami transformasi melalui Injil. Itu berarti pentingnya kedudukan dan fungsi guru agama Kristen dalam membina iman para siswa. Simanjuntak juga mengatakan guru agama Kristen dapat dipakai Tuhan untuk membimbing para murid mengenal dan mengasihi Yesus Kristus (J. M. Simanjuntak, 2018, p. 4,5). Berarti dalam konteks ini, guru menggumuli kebenaran firman Allah, merumuskan argumen teologis untuk diajarkan kepada anak didiknya. Kegiatan perenungan itu dapat disebut aktivitas berteologi. Maka tepat sekali pandangan Ronda (2013) yang mengatakan bahwa tiap warga gereja yang menggumuli dan mencari kebenaran dari firman Allah dapat disebut teolog. Pandangan Ronda tersebut dapat dikenakan kepada para guru agama Kristen.

Guru agama Kristen dipandang teolog karena mereka merumuskan pemikiran bermakna falsafah teologis. Samarena (2017, pp. 19, 27) mengatakan bahwa pemikiran Kristologis dibutuhkan untuk menjawab panggilan hidup Kristen. Dalam hal ini, peneliti memandang guru agama Kristen dapat berfungsi dalam membekali siswa dengan pemahaman Kristologis agar mereka menjadi pengikut Kristus yang setia. Tepat sekali Kuhl (2001, pp. 237–238) berargumen bahwa guru agama Kristen merupakan sosok yang turut membangun keberlangsungan pembangunan teologi praktika di masyarakat. Berarti fungsi guru agama Kristen sangat strategis dalam merumuskan argumen teologis tentang kebenaran dari Alkitab untuk mendidik para siswa.

Berdasarkan pandangan di atas, penulis memandang terdapat hubungan antara pendidikan Kristen di sekolah umum dengan teologi praktika bagi para siswa. Hubungan itu tampak jelas melalui fungsi guru agama Kristen dalam meletakkan dasar pembentukan dan pendewasaan iman siswa. Akan tetapi mungkin saja para guru agama Kristen tidak menyadarinya diri mereka sebagai teolog praktika bagi siswa. Mereka berpikir bahwa diri mereka hanya sebagai pendidik atau pembimbing rohani bagi siswa. Sedangkan yang disebut teolog, yakni orang yang berkompeten dalam bidang teologi, seperti pendeta atau pakar teologi yang telah menulis buku teks teologi atau penceramah dalam keagamaan Kristen. Namun dilihat dari fungsinya, guru agama Kristen dapat dikategorikan teolog garis depan sesuai pandangan Ronda (2013) maupun Kuhl (2001). Maka artikel ini hendak menegaskan bahwa guru agama Kristen adalah teolog praktika garis depan. Fungsi mereka begitu strategis dalam pembangunan iman

bagi generasi muda yang militan dalam iman Kristennya. Guru agama Kristen dituntut bukan hanya berkompeten dan profesionalisme sebagai tenaga pendidik, tetapi mereka juga merupakan bagian dari komponen “teolog praktika garis depan.”

Untuk itu peneliti mengajukan pertanyaan pengarah artikel ini adalah bagaimanakah fungsi guru agama Kristen sebagai teolog praktika bagi para siswa? Maka artikel ini membahas sosok ideal guru agama Kristen sebagai teolog sesuai dengan fungsinya mengajarkan pemikiran dan argumen teologi yang bersumber dari firman Allah kepada para siswa.

Penelitian ini memperlihatkan bahwa guru agama Kristen dapat berperan dalam membentuk konsep teologi praktika Gereja. Guru mampu mengembangkan argumen teologis yang bersumber dari Alkitab yang dapat digunakan untuk aplikasi tujuan pendidikan nasional dalam rangka pengembangan dan memanusiakan generasi muda yang bertaqwa dan beriman kepada Tuhan Yesus Kristus sebagai Sang Juruselamat pribadinya.

## **Metode**

Tulisan ini menggunakan metode deskriptif analitik. Maksudnya data-data dalam studi ini dianalisis dan dijelaskan dalam pokok pembahasan seperti yang diusulkan oleh Sugiyono (2019) dengan memanfaatkan sumber pustaka yang telah diterbitkan sesuai paparan Ibrahim (2018, pp. 99-103). Secara teknis operasional, semua data yang berkaitan dengan pembahasan dalam penelitian ini dikumpulkan dari sumber literatur berupa artikel dari jurnal ilmiah, dokumen buku cetak maupun dalam bentuk file e-book PDF, juga dari internet yang berhubungan dengan topik pembahasan artikel ini. Data-data tersebut kemudian diseleksi, dipilah dan dianalisis serta disajikan dalam tubuh pembahasan paper. Dengan demikian hasil dari penelitian ini dapat dipublikasikan bahwa peran guru agama Kristen sebagai teolog. Peran mereka begitu sentral dalam kehidupan para siswa karena mereka berperan merumuskan kebenaran dan argumen teologis yang disunghungkan kepada para murid di sekolah untuk membentuk wawasan dan pemahaman iman mereka secara dewasa, mengasihi Tuhan dan menghormati-Nya di dalam keberadaan mereka sebagai generasi penerus umat Allah di tengah dunia ini.

## Hasil dan Pembahasan

### *Figur Guru Dalam Alkitab*

Guru telah dikenal dalam sejarah kehidupan umat manusia sejak masa lalu. Dalam konteks Perjanjian Lama, guru sebagai jabatan penting dalam struktur keagamaan Yahudi. Mereka berperan sebagai penjaga benteng spiritualitas umat Allah. Sapaan tentang “guru” (Ibrani: *melammed*, Aram: *sefera*) merupakan istilah yang umum dalam masyarakat Ibrani. Sedangkan istilah Rabi (guru agama) merupakan panggilan terhormat dan terpendang di mata masyarakat Ibrani. Hal itu sesuai dengan konteks sebagian besar masyarakat Indonesia yang menyapa pemuka agama dengan sapaan *Kiai* (guru agama yang terpendang). Fleming (1996, p. 428) menjelaskan bahwa para guru agama (rabi) dalam konteks Yahudi memiliki wewenang untuk mengajar hukum Allah bagi umat (Kel. 20:20; Ul. 33:10; 2 Taw. 17:7-9; Mal. 2:7). Kontribusi mereka begitu penting untuk mempertahankan kaum beriman di kalangan bangsa Yahudi. Hal yang sama terjadi dengan peran para guru hikmat dalam uraian kitab Amsal. Mereka dikenal sebagai tokoh yang mengajarkan kebenaran Allah bagi umat agar hidup benar (Ams. 2:1-2; 4:10-11; 7:1-5, Pkh. 12:9,13; Fleming, 1996, p. 428). Peran mereka terus berlangsung hingga zaman Yesus. Pada suatu hari Yesus mengoreksi peran Nikodemus sebagai rabi yang kurang mengerti kehendak Allah (Yoh. 3:10). Selanjutnya Yesus menegaskan bahwa hanya rabi yang patut diteladani yakni diri-Nya sendiri (bdk. Mat. 23:8) karena Dialah jalan, kebenaran dan hidup (Yoh. 14:6). Ajaran-Nya kontras dengan para rabi karena Dia membawa kebenaran sejati bagi manusia (bdk. Mat. 7:28-29; 19:16-22). Yesuslah yang menjadi sumber patokan dasar bagi para guru agama Kristen dari gereja mula-mula hingga saat ini.

Perschbacher mencatat kata *διδασκαλον* (*didaskalon*) dalam bentuk kata kerja akusatif maskulin tunggal dari kata *διδασκαλος* (*didaskalos*) yang diterjemahkan guru, master atau tuan (Mat. 10:24; Perschbacher, 1990). Sosok guru tersebut dipandang bermartabat dan dihormati. Sedangkan Arndt dan Gingrich (1979) mengatakan makna kata ini sejajar dengan istilah *ραββί* (*rabi*), sebagai sebutan yang terpendang (Yoh. 1:38). Rasul Paulus juga memakai kata *didaskalon* yang berarti guru (Rm. 2:20; Ibr. 5:12) sebagai sosok yang dihormati atau terpendang (Mat. 8:19; Mrk. 10:17; Luk. 9:38; Yoh. 3:10). Para guru ini juga dikenal sebagai pengajar dalam gereja mula-mula (Kis. 13:1; 1 Kor. 12:28 dst; dan Yak. 3:1). Pengertian lain dari *didaskalos* juga berarti instruktur atau pengarah

atau pembimbing. Yohanes Pembaptis dikategorikan dalam kelompok ini (Luk. 3:1; Yoh. 1:38) sebagai *rabbi* atau *rabbuni* (Yoh. 20:16). Kata ini juga dipakai secara khusus bagi orang yang memiliki keahlian khusus yang memberi pengarahan atau instruksi (Kis. 13:1; Rm. 2:20; 1 Kor. 12:28; Yak. 3:1). Dari uraian ini dapat dipahami bahwa guru memiliki kedudukan yang penting dalam Gereja mula-mula. Mereka memiliki fungsi untuk mendidik umat dalam iman dan doktrin gereja atau turut serta sebagai pembimbing atau pelayan dalam pemeliharaan iman bagi warga gereja. Bahkan mereka juga giat dalam pemberitaan firman bagi masyarakat luas. Peran dan kontribusi mereka turut menegakkan keberadaan Gereja pada tiap zamannya.

Dalam Perjanjian Baru, Yakobus mengatakan bahwa menjadi seorang guru sebagai sebuah panggilan yang sangat berat (Yak. 3:1). Dalam ayat ini, Arndt dan Gingrich memakai kata Yunani *διδασκαλοι* dalam bentuk kata kerja nominatif maskulin plural dari kata *διδασκαλος*—artinya mereka bertindak atau bekerja sebagai pendidik atau guru (Ardnt & Gingrich, 1979). Tampaknya sebagai guru dalam pandangan Yakobus dituntut pertanggungjawaban di hadapan Tuhan atas seluruh tugasnya. Itu berarti pengajarannya bagi para anak didiknya juga mesti dipertanggung jawabkan. Tugas utama mereka ialah mengajarkan kebenaran Injil kepada orang yang bertobat. Berarti mereka juga ikut memelihara kedewasaan rohani umat Allah.

Para guru agama Kristen patut mengajarkan tentang iman dalam Yesus Kristus bagi para murid. Itu berarti menunaikan mandat ini bukan dengan hikmat manusiawi tetapi dalam hikmat Tuhan. Mereka mengajar firman Allah sama seperti ajaran-ajaran para rasul. Rasul Paulus secara khusus memandang bahwa orang tua juga memiliki tanggung jawab sebagai pendidik (Ef. 6:1-4). Tugas mereka membina iman anak-anak mereka agar sejalan dengan kebenaran Alkitab. Ini juga merupakan sebuah tugas yang berat yang patut ditunaikan dengan hikmat Allah agar anak-anak diselamatkan dari arus dunia ini.

Rasul Yohanes menjelaskan tentang pribadi Roh Kudus berkaitan dengan gelar dan sifat-Nya dalam Injil Yohanes pasal 14-16. Fungsi Roh Kudus sebagai *parakletos* (14:16) yakni sebagai pembela, penasehat dan penolong. Sifat yang dikemukakan berkaitan sosok yang mendampingi untuk menolong. Roh Kudus juga diharapkan menyertai orang percaya (Yoh. 14:17) Bahwa Ia mendampingi untuk menolong mereka dalam menjalankan kehidupan iman Kristen secara dewasa dan terarah sesuai kehendak Allah. Itu berarti orang Kristen tidak dapat melepaskan dirinya dari keberadaan Roh Kudus. Kehadiran Roh Kudus secara

nyata dalam hidup orang Kristen untuk memuliakan Yesus Kristus yang diimaninya.

Berdasarkan penegasan di atas, secara praktika, Roh Kudus memiliki fungsi mengajar orang percaya, termasuk guru agama Kristen untuk bersaksi tentang Yesus Kristus (bdk. Yoh. 15:26; 16-18). Roh Kudus mengajar para guru dan selanjutnya mereka pun mengajar para siswa melalui argumen teologi yang dirumuskan oleh mereka dari fiman Allah. Para guru agama Kristen dipakainya untuk membangun generasi yang beriman. Maka tepat sekali bahwa para guru agama Kristen adalah komponen teologi praktika gereja di garis depan dalam membina iman para siswa.

### *Kepribadian Guru agama Kristen*

Berbicara tentang pendidik Kristen memiliki akar secara tidak langsung dengan pola pendidikan dalam sejarah Israel. Mereka memakai Kitab Suci sebagai standar bagi pendidikan iman bagi umat Allah. Setidaknya, keterangan tentang pola pendidikan yang terstruktur dapat disimak melalui pola pendidikan sinagoge pada masa sebelum kedatangan Yesus Kristus. Orang-orang Yahudi yang pulang dari pembuangan mulai menyadari pentingnya membangun kembali intelektualitas bagi umat Allah dengan mempelajari Kitab Suci secara kontinu. Mereka berkumpul untuk kebaktian dan juga mempelajari gulungan-gulungan Taurat yang dengan setia dibaca, dipelajari dan diajarkan. Anthony (2001) mengatakan bahwa pada abad keempat sebelum Masehi, sekolah-sekolah dibentuk secara luas di kalangan bangsa Yahudi untuk mendidik anak-anak dalam bahasa Ibrani. Tujuannya supaya mereka dapat menguasai bahasa Ibrani dan mampu membaca dan mempelajari hukum Taurat (Lihat pembahasan Anthony, 2001, p. 677). Strategi ini ternyata memberi dampak bagi kemajuan umat Allah dalam spitualitas dan intelektualitas. Anthony menegaskan lagi bahwa pendidikan di sinagoge dianggap berhasil maka terus dikembangkan dengan berbagai materi pengetahuan umum seperti mata pelajaran pertanian, peternakan, hukum tentang rumah tangga, hukum-hukum Yahudi berkenaan dengan hari-hari raya. Juga disertai dengan materi pelajaran tentang hukum sipil dan masalah criminal (Anthony, 2001). Dengan begitu sinagoge berkembang menjadi institusi pendidikan formal bagi anak-anak bangsa Yahudi.

Selain belajar Kitab Suci, mereka memperluas pemahaman pendidikan umum. Santosa (2020, p. 64) menegaskan fokus pembelajaran di sinagoge ialah

belajar Kitab Suci. Beliau mengungkapkan masa intertestament sebelum masa Perjanjian Baru, orang Yahudi giat belajar firman Allah di sinagoge sebagai sekolah formal. Sebenarnya fungsi sinagoge juga beri latar belakang kepada para rasul dan orang Kristen perdana dari bangsa Yahudi dalam mempelajari Kitab Suci dan Injil pada masa awal keberadaan mereka sebagai pengikut jalan Tuhan. Tujuan besar yang hendak dicapai melalui sinagoge dipertegas oleh Anthony (2001), bahwa para murid yang berprestasi akan dipersiapkan masuk sekolah yang tinggi seperti sekolah rabi yakni guru agama Yahudi yang memiliki tanggung jawab utama dalam mengajarkan hukum Taurat bagi umat Israel. Anak-anak belajar tentang iman di sinagoge yang ditangani oleh para guru; orang tua mereka juga bertanggung jawab memperkenalkan Allah Yang Esa kepada setiap insane sebagai generasi penerus bangsa Yahudi. Darmanto (2017) memaparkan bahwa eksisnya kaum beriman di kalangan bangsa Yahudi karena peran serta orang tua dalam mendidik iman anak-anak mereka. Dari pembahasan ini muncul pemikiran bahwa institusi sinagoge telah berkembang secara pesat dalam tradisi pendidikan Yahudi bagi para murid. Hal ini bertujuan untuk menajamkan iman dan spiritualitas mereka sebagai umat Allah. Tetapi juga menjadi media pembelajaran secara umum bagi pengembangan sumber daya manusia yang maju dan berdaya guna dalam kehidupan masyarakat Yahudi. Para guru agama Yahudi itu telah berfungsi sebagai teolog. Karena mereka merestrukturisasi kehidupan iman warga Yahudi yang dimulai dari generasi muda usia sekolah dasar hingga studi pendidikan tingkat lanjutannya.

Hendricks (2009, pp. 42–43) mengatakan bahwa para murid tidak memerlukan guru yang cerdas atau sempurna tetapi keteladanan sang guru. Dengan kata lain guru yang cerdas itu banyak ditemukan tetapi guru yang memiliki teladan jarang ditemukan oleh para siswa. Guru yang sarat dengan teladan adalah Yesus sendiri. Dia rendah hati dan mengurbankan diri-Nya untuk kepentingan umat-Nya. Dia turun dari surga untuk mengajarkan kebenaran Allah bagi para pengikut-Nya tanpa memandang latar belakang hidup mereka. Ia datang untuk mengasihi dan menyelamatkan semua orang berdosa. Tujuan hidup-Nya agar semua orang mengenal Allah dan memperoleh kedamaian dan hidup yang kekal. Tafonao (2020) mengatakan Yesus sebagai Guru Agung bagi semua orang. Maksud beliau bahwa setiap guru agama Kristen sepatutnya menyadari bahwa mereka bergantung total kepada Yesus Sang Guru. Yesuslah guru yang tahu segala sesuatu. Ia berkuasa menginspirasi para guru agar mampu menjalankan tugas dan tanggung jawab mereka sebagai pendidik.

Melalui para guru, Yesuslah memanggil anak-anak didik di era modern ini agar tunduk dan patuh pada kehendak-Nya.

Guru agama Kristen patut menempatkan dirinya sebagai seorang yang dipanggil Tuhan untuk menjadi pendidik (bdk. Ef. 4:11-12). Dia dipanggil untuk membangun dan menata hidup warga gereja terutama para murid yang ada dalam asuhannya agar mengenal Kristus dan bertumbuh menjadi dewasa dalam iman mereka. Ia juga seorang yang diharapkan memiliki hubungan yang akrab dengan Tuhan. Dengan demikian para guru dapat mewarnai kehidupan para murid didikannya ke arah menjadi serupa dengan Kristus. Mereka menanamkan pemikiran teologis untuk membentuk iman siswa. Maka tepat sekali Harianto GP (2012) menjelaskan bahwa peran guru pendidikan agama Kristen dituntut berpusat pada Yesus Kristus. Dalam menjalankan kewajibannya, mereka berorientasi pada pembangunan iman para murid agar menyerahkan diri mereka kepada Sang Juruselamat. Sebab Yesuslah sebagai pusat hidup orang percaya. Dialah mengubah kehidupan orang yang percaya kepada-Nya.

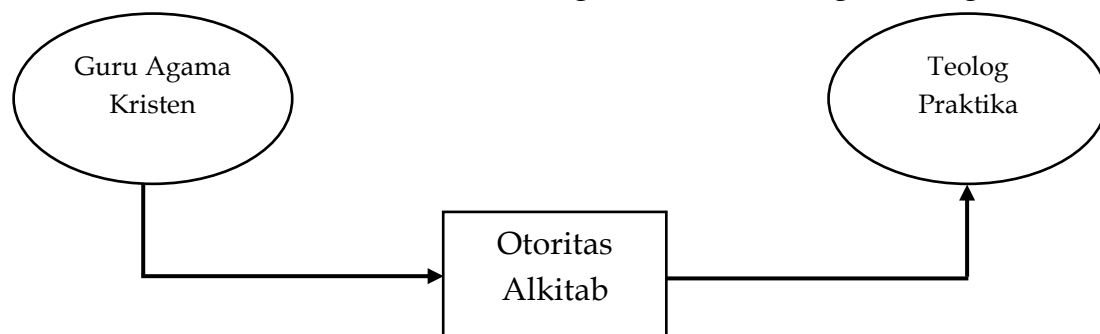
Dalam konteks kekinian peran guru agama Kristen dalam menata materi ajarnya diharapkan berpedoman pada Alkitab. Maksudnya mereka jangan hanya berpatokan pada buku materi pendidikan agama Kristen. Karena materi sering kurang sesuai dengan kebutuhan para siswa. Setiap guru agama Kristen dalam merumuskan materi ajar yang bersumber dari otoritas Alkitab. Utomo (2017) melihat bahwa betapa pentingnya guru memegang erat keyakinannya pada otoritas Alkitab. Alkitab menjadi standar dasar dalam membimbing para murid. Sikap ini penting untuk menjaga integritasnya sebagai seorang yang diutus Tuhan dalam dunia pendidikan. Ipiana dan Triposa (2018) membenarkan bahwa guru agama Kristen dipanggil Allah iman untuk menumbuhkan kerohanian para murid yang dibinanya. Mereka mengajarkan kebenaran Allah dari Alkitab. Penegasan yang sama dikemukakan oleh Intarti (2021), bahwa peran guru pendidikan agama Kristen mengajar bersumber dari firman Allah. Para guru agama Kristen yang berpedoman pada kebenaran Alkitab sanggup merumuskan kebenaran yang bersifat teologis yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan para peserta didik. Samosir mengatakan bahwa guru pendidikan agama Kristen sebagai orang mengeksposisikan kebenaran firman Allah bagi para peserta didik sehingga mereka mengenal kebenaran Allah bagi hidup mereka (Lihat kajian Samosir, 2019, pp. 64-68). Dengan begitu, kontribusi para guru agama Kristen memberikan sumbangan pemikiran teologis bagi perwujudan dialog nilai-nilai iman Kristen. Mereka mendidik generasi muda



Kristen yang beriman. Panggabean (2018) dengan tepat mengatakan pendidikan Kristen sesungguhnya bertujuan untuk mengajarkan iman Kristen kepada warga gereja. Generasi muda terdidik dalam iman, bertumbuh secara dewasa demi menjalani hidup bertanggung jawab secara iman Kristen.

Tampak pada Gambar 1 di bawah ini, menjelaskan tentang keberadaan guru agama Kristen yang semestinya mendasari seluruh eksistensinya dan profesionalismenya sebagai guru mutlak berpedoman pada otoritas Alkitab.

Gambar 1. Keberadaan Guru agama Kristen sebagai Teolog



Guru agama Kristen diharapkan mendidik para siswa agar mengalami pembaruan akal budi dan mental melalui pertobatan pribadi (Rm 3:23; 1 Yoh 5:13). Mereka diharapkan menjadi sosok yang beriman kepada Tuhan Yesus Pertobatan yang sejati sesungguhnya menyangkut pembaruan segi intelek, emosi, dan kehendak yang diubahkan Tuhan (Ibr 12:1-2). Ketiga aspek ini menyatu padu pada saat orang yang bertobat dengan sepenuh hati.

### ***Kedudukan dan Fungsi Guru Sebagai Teolog***

Dalam bagian ini, penulis mendiskusikan kedudukan dan fungsi guru agama Kristen sebagai teolog berdasarkan alasan berikut di bawah ini:

#### **Guru Agama Kristen Menerima Panggilan Dari Tuhan**

Kedudukan guru agama Kristen sesuai konteks Perjanjian Baru merupakan penerima mandat panggilan dari Tuhan Yesus Kristus. Dalam Efesus 4, dikatakan bahwa Yesus Kristuslah yang menetapkan jabatan guru bagi warga gereja. Mereka dipanggil dan ditetapkan sebagai pendidik bagi warga gereja. Heath (2016) mengatakan guru agama Kristen seyogianya memiliki keyakinan akan panggilan Allah. Bagi Heath orang Kristen yang menjadi guru, entah itu ia mengasuh mata pelajaran umum atau sebagai guru pendidikan agama Kristen semestinya memiliki keyakinan akan panggilan Allah. Kedudukan guru bukan hanya sebagai profesi tetapi ia mesti meyakini panggilan pribadi dari Tuhan

sebagai pendidik. Mereka dipanggil untuk mengabdikan diri bagi Kerajaan Allah dan patuh pada otoritas Alkitab. Di tangan mereka, para siswa dapat dibina agar hidup benar sesuai firman Allah. Itulah sebabnya Sidjabat (2019) menegaskan bahwa pendidikan Kristen memiliki arah yang jelas untuk membentuk tata nilai yang bersumber dari Alkitab bagi siswa di era milenial ini. Para guru agama Kristen perlu meresponi arah pendidikan Kristen ini secara tepat untuk mendidik para siswa hidup dalam iman.

Peneliti menemukan dua fakta sebagai pembandingan saat berkunjung ke Pontianak pada tahun 2016 dan di Balai Karangan, Kalbar pada tahun 2002 yang lalu. Seorang pendeta pernah mengatakan bahwa ia menjadi orang percaya saat ia duduk di bangku SD. Gurunya telah memberitakan Injil kepadanya sehingga ia mengerti tentang jalan keselamatan dalam Yesus Kristus. Pengakuan serupa dikemukakan oleh seorang dosen teologi dari Kalimantan Barat. Dikatakannya bahwa ia mendengar Injil dari seorang guru SD yang diutus dari Kupang pada tahun 1978 atas permintaan Gubernur Brigjen Kadarusma dan dampaknya terasa sampai saat ini (Bandingkan kajian Nggebu, 2022a). Bahkan orang tuanya termasuk generasi pertama yang menjadi Kristen di kampung mereka oleh pemberitaan Injil yang disampaikan oleh guru tersebut.

Dari kisah di atas memperlihatkan peran guru agama Kristen (bukan hanya guru pendidikan agama Kristen) telah melaksanakan mandat Yesus dalam Matius 28:19-20, yang mendatangkan pembaruan bagi generasi penerus kaum beriman. Merekalah teolog sejati (dari sudut praktika) karena telah membawa pembaruan yang bermakna bagi anak didik mereka berjumpa dengan Allah yang hidup. Kuhl (2001) mengatakan bahwa guru agama Kristen merupakan sosok yang turut membangun keberlangsungan pembangunan teologi praktika di masyarakat. Mereka menanamkan kebenaran Injil yang berdampak bagi para siswanya. Jadi, sasaran utama teologi bersangkut-paut dengan merumuskan dan menawarkan kebenaran Injil bagi warga gereja. Dan, itulah yang telah dilakukan oleh para guru agama Kristen yang telah dewasa dalam Kristus. Prijanto (2017) bahwa guru agama Kristen dipanggil untuk mengemban Amanat Agung Yesus. Sebagai *educator*, tiap guru agama Kristen bertanggung jawab membimbing siswa mengenal Yesus. Mereka diperlengkapi dengan karunia untuk melayani (bdk. Ef 4:11-12).

## Guru Agama Kristen adalah Pemberita Kebenaran

Alasannya mereka sebagai perpanjangan tangan Yesus dalam menyampaikan kebenaran firman Allah bagi para peserta didik. Maksudnya, mereka memiliki tanggung jawab dalam mengkomunikasikan firman Allah bagi para murid agar memiliki pemahaman terhadap Allah secara tepat dan benar. Dengan demikian guru agama Kristen juga akan mengalami pembaruan mental dan membangun karakter pribadi yang menyerupai sifat-sifat Yesus Kristus. Para pendidik Kristen telah mengambil peran penting dalam membagikan kebenaran yang bersumber dari otoritas Alkitab. Dalam kaitan ini, para guru agama Kristen juga telah menjalankan panggilannya dalam melaksanakan Amanat Agung Tuhan Yesus (Mat. 28:19-20). J.M. Simanjuntak (2018) menegaskan guru berfungsi sebagai pemberita Injil bagi para siswa untuk meneguhkan iman mereka. Kuhl (2001) menegaskan bahwa guru patut menyajikan pandangannya dari hasil eksegesis dari teks Alkitab sesuai dengan konteks dan kebutuhan siswa. Guru pendidikan agama Kristen yang menunaikan tugas mulia ini dengan tepat dan benar maka mereka telah berperan sebagai teolog praktika.

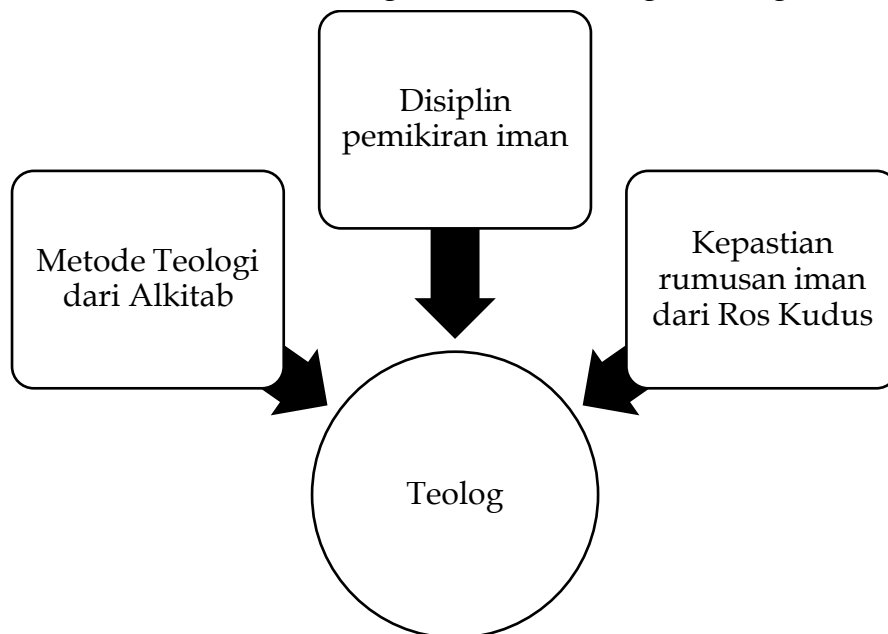
## Pusat Ajaran Guru Agama Kristen Bersumber Dari Alkitab

Pazmino (2008a, pp. 19–26) mengatakan bahwa tujuan pendidikan Kristen untuk memberitakan kebenaran yang bersumber dari Alkitab. Orientasi pendidikan Pazmino berpusat pada Kristus. Itu berarti guru agama Kristen yang perpatokan pada Alkitab dapat membantu siswa memahami kebenaran Injil Kristus. Pazmino juga mengusulkan agar dalam mengajarkan tentang Kristus, dipusatkan pada refleksi alkitabiah dan teologis tentang pribadi Yesus Kristus. Beliau mengusulkan lima kebajikan Kristen kebenaran, kasih, iman, harapan dan sukacita yang berpusat pada Yesus. Semua ini berfungsi untuk menolong para siswa bertumbuh dalam iman kepada Yesus (Pazmino, 2008b, p. 171). Itu berarti guru memiliki peran penting dalam mengajarkan kebenaran agar para siswa menerapkannya dalam hidup mereka. Maka bertujuan untuk membangun siswa memiliki hubungan yang dekat dengan Yesus.

Dalam konteks pendidikan, keberadaan guru agama Kristen memainkan peran penting bagi pembangunan iman Kristen bagi generasi muda. Para guru agama Kristen sebagai bagian dari tubuh Kristus yang memiliki keyakinan dipanggil Tuhan sesuai karunia rohani mereka sebagai pendidik Kristen (bdk. Ef 4:11-15). Sidjabat mengatakan bahwa guru bukan hanya terpenggil menjadi

seorang instruktur (*teacher*) dalam dunia pendidikan seperti menerangkan dan membangun rasa ingin tahu peserta didik. Tetapi guru juga turut mengembangkan peran sebagai pendidik (*educator*) yang membimbing, mengarahkan, menuntun, mengasuh peserta didik dalam aspek etika dan moral (Sidjabat, 2008, pp. 158–159). Sebagai guru yang dipanggil Yesus Kristus untuk mendidik generasi muda agar merefleksikan kehidupan yang dewasa dalam iman dan hidup sesuai kebenaran firman Allah. Disinilah peran guru agama Kristen untuk memanusiakan generasi muda yang bermoral agar mampu berkontribusi secara nyata bagi kemajuan bangsa, negara dan gereja serta keluarganya (Nggebu, 2021).

Gambar 2. Luaran dari Guru agama Kristen sebagai Teolog Praktika



Dalam gambar 2 di atas, hendak merangkum pokok diskusi yang memaparkan tentang kedudukan guru agama Kristen sebagai pendidik yakni mendidik murid melalui pemikiran atau rumusan teologis (metode) agar berubah dan bertambah maju dalam pengetahuan dan *attitude* Kristen. Guru juga sebagai teolog praktika yang mengajarkan pokok-pokok dasar iman Kristen agar anak mengenal dan mengimani Yesus serta berkelakuan sama seperti Sang Guru Agung. Mereka senantiasa melakukan perintah-Nya (bdk. Kol. 3:16). Kemudian guru juga dalam menjalankan tugas dan panggilannya di bawah naungan dan bimbingan Roh Kudus untuk yang mengarahkan atau melatih murid memiliki keterampilan tertentu dalam mengelola dirinya seperti kegiatan devosi pribadi. Mereka tahu bahwa guru membimbing mereka untuk mengalami pemenuhan konsep diri di dalam Yesus Kristus (Bandingkan kajian Nggebu, 2022b, pp. 136–

137). Selama ini guru hanya dipandang sebagai pendidik dan mentor tetapi mereka juga teolog praktika garis depan gereja bagi siswa.

#### Guru Agama Kristen Mengembangkan Kerangka Pemikiran Teologis Yang Bersumber Dari Pimpinan Roh Kudus

Fungsi Roh Kudus untuk mengajar dan membimbing orang percaya (Yoh. 14-16). Dari teks menunjukkan bahwa semestinya para guru agama Kristen menundukkan diri di bawah bimbingan Roh Kudus. Tepat sekali Sutoyo (2014) menjelaskan bahwa Yesus sebagai Sang Guru bergantung pada Roh Kudus artinya bahwa secara logis guru agama Kristen juga seyogianya bergantung pada Roh Kudus. Sunarko (2020, pp. 127-128) juga menjelaskan tentang penting kebergantungan pendidik Kristen pada kuasa Roh Kudus. Tujuannya supaya mereka mengajar para murid dengan kuasa Allah, bukan mengandalkan hikmat dunia. Alister menegaskan bahwa para reformator juga memiliki sikap yang terbuka pada pimpinan Roh Kudus dalam menjalankan setiap tugas mereka (Lihat uraian McGrath, 2016, pp. 275, 280). Berarti muncul refleksi teologis para pendidik Kristen juga patut tunduk kepada Roh Kudus. Mereka menyelidiki firman Allah, menyusun materi ajar yang bersumber dari Alkitab dan melakukan dialog secara pribadi melalui meditasi dengan Allah. Dengan demikian mereka dapat membangun wawasan teologi yang akan dipakai untuk membimbing anak didiknya tunduk kepada otoritas Yesus Kristus. Mereka turut mentransformasikan karakter para peserta didik menjadi pribadi yang takut akan Tuhan. Maka tepat sekali pandangan yang dikemukakan oleh Telaumbanua. Telaumbanua (2018) menjelaskan peran Roh Kudus diperlukan oleh para pendidik iman Kristen dalam rangka membarui karakter para siswa yang berkenan kepada Allah. Begitu penting peran Roh Kudus dalam dunia pendidikan yang membarui para peserta didik maka seorang pendidik sepatutnya tetap berada dalam kepemimpinan Roh Kudus. Peran Roh Kudus sangat penting bagi pembangunan tubuh Kristus. Intarti menegaskan bahwa Roh Kudus merupakan sumber potensi yang tak terbatas bagi manusia (Intarti, 2021). Dasar dari pandangan tersebut telah ditegaskan dalam Yohanes 14-16, bahwa fungsi Roh Kudus adalah mengajar orang percaya hidup dalam kebenaran. Para pendidik berkenan meletakkan landasan teologis bagi pertumbuhan iman mereka adalah orang-orang yang tunduk dan patuh pada pimpinan Roh Kudus.

## Guru Agama Kristen Berperan Merumuskan Argumen Teologis

Guru agama Kristen memiliki tanggung jawab untuk merumuskan pengajaran yang bersumber dari Alkitab. Intarti (2021) mengatakan tanggung jawab guru adalah menanamkan nilai-nilai spiritual bagi para peserta didik. Berarti para guru agama Kristen berpedoman pada citra Guru Agung. Karena Yesus Sang Guru mengajarkan firman Allah kepada orang banyak. Dengan demikian para guru agama Kristen merupakan perpanjangan tangan Sang Guru Agung untuk mengajarkan kebenaran Allah itu kepada peserta didiknya supaya mereka mengalami kasih Allah. Siburian (2018, p. 204) memandang bahwa dalam melihat Yesus sebagai Sang Guru Agung bukan bertitik tolak pada faktor pedagogi yang diembannya tetapi pada aspek Kristologi yang disandang-Nya. Figur Yesus sebagai Guru Agung bukan dilihat dari cara membandingkan diri-Nya menurut ukuran standar pedagogi dunia. Bahwa seakan-akan Yesus unggul dari semua guru yang pernah ada dalam dunia ini. Tetapi Dialah Sang Kebenaran itu sendiri yang turun dari surga. Tujuannya untuk menyelamatkan manusia dan memimpin mereka masuk ke dalam Kerajaan-Nya. Dengan kata lain Yesus adalah Sang Guru yang berada di luar sistem pedagogi ciptaan manusia. Dialah Guru Agung yang mencari murid-murid-Nya dan membuka rahasia Allah kepada mereka. Yesus mengubah mereka menjadi manusia baru karena itulah yang menjadi tujuan inkarnasi-Nya. Karnawati et al. (2020, p. 12) memaparkan pendekatan Yesus membuka pikiran perempuan Samaria dengan dialog untuk menuntunnya pada kebenaran Allah. Lebih lanjut Karnawati et al. (2019) juga mengatakan Yesus menggunakan berbagai pendekatan agar mengajar orang banyak. Yesuslah citra Sang Guru Agung yang memimpin tiap orang menerima hidup baru.

Berikutnya, Sunarko (2020) mengulas juga tentang ketendahan hati Yesus dalam melayani para murid-Nya. Yesus menunjukkan diri-Nya yang melayani tanpa pamrih. Yesus menunjukkan citra yang rendah hati. Yesus sendiri mengatakan Dia lemah lembut dan rendah hati (Mat. 11:29). Dari segi sikap Yesus memilih situasi yang rendah untuk dapat bergaul dengan orang banyak. R. Simanjuntak (2020, p. 42) mengatakan guru sebagai sosok yang dipanggil, bermitra dengan Allah dan seorang hamba Tuhan yang melayani pekerjaan-Nya. Guru melayani di bawah naungan Tuhan sendiri, karena guru yang dipanggil guna bermitra dengan Tuhan sendiri. Sunarko (2020) memaparkan temuannya bahwa guru sebagai pendidikan generasi penerus dengan menuntun mereka berjumpa dengan Tuhan. Jelas sekali kehadiran guru agama Kristen berdiri di

antara murid dengan Tuhan untuk mendidik para murid dalam firman Allah. Lebih lanjut Sutoyo (2014) menjelaskan tentang kedudukan yang unik dari Yesus karena Ia mengajar orang banyak dengan kuasa Allah. Strategi pengajarannya berbeda dengan para Rabbi Yahudi karena Ia menekankan pembaruan hidup bagi para pendengar-Nya, maka Ia memanggil para guru untuk melanjutkan tugas mulia tersebut. Lebih tegas lagi Lase dan Hulu (2020) menekankan bahwa guru adalah penafsir firman Allah. Guru bukan mengajarkan hikmatnya tetapi kebenaran hakiki yang bersumber dari firman Allah. Pandangan para nara sumber di atas, Friberg et al. (2006) menjelaskan bahwa secara substansi, Yesus melakukan hal-hal yang biasa dan sederhana, berlawanan dengan keberadaan-Nya yang luhur atau tinggi. Citra Yesus itu ditiru oleh Paulus. Dia meneladani sifat Yesus yang lemah lembut dan ramah (2 Kor 10:1)–sehingga ia juga belajar rendah hati (bukan rendah diri)–supaya dia juga dapat mengajar orang banyak. Sedangkan Ardnt dan Gingrich (1979) mengatakan Yesus memilih kedudukan yang rendah dan tidak istimewa di tengah masyarakat. Bentuk kerendahan hati yang ditunjukkan Sang Guru adalah melayani semua orang atau semua kelas sosial, namun Ia tidak kehilangan wibawa. Kuasa Allah nyata dalam kehidupan, pengajaran, dan perbuatan-Nya. Itu berarti Yesus membuka diri selebar-lebarnya terhadap anak-anak asuh-Nya sehingga mereka mengenal-Nya dengan tuntas. Tidak ada yang disembunyikan-Nya. Sutoyo (2014) juga menunjukkan figur Yesus yang rendah hati yang berkenan membasuh kaki anak didik-Nya. Dia sungguh mengasihi dan juga mewariskan nilai moralitas itu bagi para murid-Nya. Yesus memperlihatkan betapa penting dimensi spiritualitas dalam diri para murid. Lase dan Hulu mengemukakan pentingnya guru agama Kristen memiliki dimensi yang sama dalam pengabdian mereka. Para guru hendaknya meneladani Yesus, Sang Guru (Lase & Hulu, 2020). Dengan demikian guru merupakan pribadi yang dipilih Yesus guna dipakai-Nya untuk menuntun para murid datang kepada Sang Juruselamat karena guru mengajarkan kebenaran firman Allah seperti yang dilakukan Yesus sendiri pada masa hidup-Nya. Jadi guru merupakan perpanjangan tangan dari Yesus Kristus untuk mendidik generasi penerus yang beriman kepada-Nya.

#### Faktor Teladan

Para guru agama Kristen juga dituntut untuk memusatkan ajaran mereka yang mengutamakan kuasa Allah dan bersifat rendah hati seperti Yesus Kristus. Dengan demikian upaya kualitas pengajaran mereka berdampak positif bagi

para peserta didiknya. Inilah yang menjadi pembeda guru agama Kristen dengan guru umum. Lase dan Hulu (2020) menyoroti juga tentang guru yang teladan. Dalam interaksi itu, murid akan merespon lebih jauh lagi dengan melihat teladan dalam pengajaran dan tingkah laku sang guru. Para guru agama Kristen dapat meyakinkan para siswa untuk memperoleh pengajaran yang berpusat pada Kitab Suci melalui teladan hidupnya. Arifianto (2021, p. 56) mengatakan teladan guru penting bagi siswa karena mereka melihat pada sikapnya. Nono (2021, p. 69) juga memandang teladan hidup pendidik yang mengacu Yesus sebagai Guru Agung merupakan faktor penting dalam pendidikan. Tampak jelas bahwa citra guru teladan bukan saja ditentukan melalui perkataan tetapi keberadaannya sebagai panutan. Hidup mereka seyogianya kongruen dengan kehidupan Sang Guru Agung. Mereka mengajarkan kebenaran Injil tetapi diharapkan juga tetap menjadi teladan dalam iman bagi para anak didiknya.

### **Implikasi**

Melalui kajian memunculkan wawasan penting tentang kedudukan dan fungsi guru agama Kristen sebagai teologi garis depan gereja, selain sebagai pembimbing atau mentor rohani bagi para siswa. Alasan penting mereka disebut teolog karena mereka turut melestarikan wawasan Kekristenan bagi para siswa dengan merumuskan argumen teologi bagi generasi penerus gereja. Tugas ini mungkin saja sulit dilakukan oleh seorang pendeta atau penginjil karena keterbatasan kapasitas. Akan tetapi, misi besar ini mudah dilakukan oleh guru. Begitu pentingnya keberadaan guru sebagai teologi praktika dalam pembangunan iman murid.

### **Rekomendasi Penelitian Lanjutan**

Para peneliti berikutnya dapat meneliti tentang doktrin gereja seperti apa yang dibutuhkan oleh para murid generasi milenial sekarang ini. Demikian juga bagaimana melibatkan murid dalam merencanakan proses pembelajaran berkaitan tema-tema yang berkaitan dengan doktrin gereja, guna mengimplentasikan merdeka belajar bahwa murid merupakan sentral dari proses belajar-mengajar.

### **Kesimpulan**

Berdasarkan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa para guru agama Kristen dapat berperan sebagai teolog praktika di garis depan bagi para



peserta didik yang dibimbingnya. Mereka dapat mengajarkan kebenaran firman Allah sebagai otoritas tertinggi bagi kehidupan manusia. Selain itu, mereka dapat menyumbangkan kerangka filsafat pemikiran teologis yang membangun iman generasi muda. Tujuannya untuk menopang keberlangsungan kaum beriman di dalam gereja. Tidak kalah penting bahwa kontribusi mereka sebagai pendidik Kristen, mereka turut menyumbangkan komponen pelestarian warisan iman Kekristenan sejati bagi generasi penerus gereja.

Saran praktis dari penelitian ini adalah gereja perlu memperlengkapi para guru agama Kristen dalam bidang teologi, agar mereka dapat berfungsi sebagaimana mestinya dalam menjalankan tugas dan pengabdian mereka sebagai teolog praktika (bdk. Ef 4:11-14).

## Rujukan

- Anthony, M. J. (2001). Synagogue Schools. In Michael J. Anthony, W. S. Benson, D. Eldrige, & J. Gorman (Eds.), *Evangelical Dictionary of Christian Education*. Grand Rapids, Michigan: Baker Academic.
- Ardnt, W., & Gingrich, F. W. (1979). *A Greek-English Lexicon for New Testament and Other Early Christian Literature, Second Edition* (2nd ed.). Chicago: The University of Chicago.
- Arifianto, Y. A. (2021). Peran Guru Pendidikan Agama Kristen dalam Pendidikan Etis-Teologis Mengatasi Dekadensi Moral di Tengah Era Disrupsi. *REGULA FIDEI: Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 6(1), 45–59. <https://doi.org/10.46307/rfidei.v6i1.84>
- Darmanto. (2017). Pola Pendidikan Bangsa Israel sebagai Model dalam Penanaman Iman kepada Generasi Baru. *Sanctum Domine: Jurnal Teologi*, 5(1), 59–68. <https://doi.org/10.46495/sdjt.v5i1.33>
- Fleming, R. (1996). *World Bible Dictionary*. Iowa Falls: World Bible Publishing.
- Friberg, T., Friberg, B., & Miller, N. F. (2006). *Analytical Lexicon of The Greer New Testament*. Bloomington, IN: Trafford Publishing.
- GP, H. (2012). *Pendidikan Agama Kristen dalam Alkitab dan Dunia Pendidikan Masa Kini*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Heath, W. S. (2016). *Apologetika dan Penginjilan* (Sostenis Nggebu, ed.). Bandung: Biji Sesawi.
- Hendricks, H. G. (2009). *Mengajar untuk Mengubah Hidup* (J. Setiawan & Okdriati, eds.). Yogyakarta: Gloria Graffa.
- Ibrahim, A., Alang, A. H., Madi, Baharuddin, Ahmad, M. A., & Darmawati.

- (2018). Penelitian Kausal Komparatif. In E. Ismael (Ed.), *Metode Penelitian* (pp. 93–122). Makassar: Gunadarma Ilmu.
- Intarti, E. R. (2021). Peran Guru Pendidikan Agama Kristen Sebagai Guru Kelas. *REGULA FIDEI: Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 4(1), 36–46. Retrieved from <http://christianeducation.id/e-journal/index.php/regulafidei/article/view/12>
- Ipiana, I., & Triposa, R. (2018). Kajian Teologis Terhadap Peran Guru Agama Kristen Sebagai Pembimbing Dalam Meningkatkan Karakter Peserta Didik. *Antusias: Jurnal Teologi Dan Pelayanan*, 7(2), 121–134.
- Karnawati, K., Hosana, H., & Darmawan, I. P. A. (2019). Lingkungan Proses Pembelajaran Yesus. *Veritas Lux Mea (Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen)*, 1(2), 76–89. Retrieved from <http://jurnal.sttkn.ac.id/index.php/Veritas/article/view/48>
- Karnawati, Yahya, N. C. A., & Darmawan, I. P. A. (2020). Tahapan Pembelajaran Yesus pada Perempuan Samaria. *Davar: Jurnal Teologi*, 1(1), 9–18.
- Kuhl, R. G. (2001). Educator as Theologian. In *Evangelical Dictionary of Christian Education*. Grand Rapid, Michigan: Baker Academic.
- Lase, D., & Hulu, E. D. (2020). Dimensi Spritualitas dalam Kompetensi Kepribadian Guru Pendidikan Agama Kristen. *SUNDERMANN: Jurnal Ilmiah Teologi, Pendidikan, Sains, Humaniora Dan Kebudayaan*, 13(1), 13–25. <https://doi.org/10.36588/sundermann.v13i1.24>
- McGrath, A. E. (2016). *Sejarah Pemikiran Refomasi* (Liem Sien Kie, ed.). Jakarta: Gunung Mulia.
- Nggebu, S. (2021). Pemuridan Model Epafras Sebagai Upaya Pendewasaan Iman Bagi Warga Gereja. *Pengarah: Jurnal Teologi Kristen*, 3(1), 26–42. <https://doi.org/10.36270/pengarah.v3i1.63>
- Nggebu, S. (2022a). *Dinamika Sejarah Gereja Indonesia Modern (Draf Naskah Buku Proses Akhir Editing)*. Bandung: Biji Sesawi.
- Nggebu, S. (2022b). Peran Eksklusif Orang Tua dalam Membentuk Konsep Diri Remaja Kristen. *Sola Gratia*, 2(2), 130–149. <https://doi.org/10.47596/SG.V2I2.154>
- Nono, M. M. (2021). Pendidikan Keluarga Kristen dalam Mencegah Kenakalan Remaja. *Angelion: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 2(1), 65–75. <https://doi.org/10.38189/jan.v2i1.116>
- Panggabean, J. Z. Z. (2018). Pendekatan Praksis-Teologis dalam Fondasi Pendidikan Kristiani. *KURIOS (Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen)*,

- 4(2), 167–181. <https://doi.org/10.30995/kur.v4i2.81>
- Pazmino, R. W. (2008a). *Foundational Issues in Christian Education* (3rd Edition, ed.). Grand Rapids, Michigan: Baker Academic.
- Pazmino, R. W. (2008b). Teaching in the Name of Jesus. *Christian Education Journal*, 5(1), 171–188.
- Perschbacher, W. J. (1990). *The Analytical Greek Lexicon* (H. Pub, ed.). Massachusetts.
- Prijanto, J. H. (2017). Panggilan Sebagai Guru Kristen Wujud Amanat Agung Yesus Kristus Dalam Penanaman Nilai Alkitabiah Pada Era Digital. *Polyglot: Jurnal Ilmiah*, 13(2), 99–107. <https://doi.org/10.19166/pji.v13i2.325>
- Rey, K. T. (2019). Pembelajaran dengan Sistem Konstruktivistik sebagai Usaha Mewujudkan Aktualisasi Diri yang Memiliki Gambar dan Rupa Allah. *HARVESTER: Jurnal Teologi Dan Kepemimpinan Kristen*, 4(1), 22–35. <https://doi.org/10.52104/harvester.v4i1.2>
- Ronda, D. (2013). *Dasar Teologi Yang Teguh Panduan Teologi Sistematika di Perguruan Tinggi*. Makassar: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray.
- Samarennna, D. (2017). Berteologi Dalam Konteks Indonesia Modern. *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat*, 1(1), 19. <https://doi.org/10.46445/ejti.v1i1.53>
- Samosir, R. (2019). Guru Pendidikan Agama Kristen yang Profesional. *Jurnal Pioner LPPM Universitas Asahan*, 5(3), 64–68.
- Santoso, S. (2020). Sinagoge pada Masa Intertestamental dan Relevansinya dengan Gereja Masa Sekarang. *Jurnal Teologi Berita Hidup*, 3(1), 48–65. <https://doi.org/10.38189/jtbh.v3i1.47>
- Siburian, T. (2018). Perspektif Kristologis Mengenai “Yesus Guru Agung.” *Jurnal Teologi Stulos*, 16(2), 179–206.
- Sidjabat, B. S. (2008). *Membesarkan Anak dengan Kreatif* (Pambudi, ed.). Yogyakarta: Andi.
- Sidjabat, B. S. (2019). Meretas Polarisasi Pendidikan Kristiani. *Indonesian Journal of Theology*, 7(1), 7–24. <https://doi.org/10.46567/ijt.v7i1.2>
- Simanjuntak, J. M. (2018). Belajar Sebagai Identitas Dan Tugas Gereja Learning as Church Identity and Duty. *Jurnal Jaffray*, 16(1), 1. <https://doi.org/10.25278/jj71.v16i1.279>
- Simanjuntak, R. (2020). Memaknai Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Kristen Masa Kini. *Sanctum Domine: Jurnal Teologi*, 9(1), 27–44. <https://doi.org/10.46495/sdjt.v9i1.56>

- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian dan Pengembangan: Research and Development* (4th ed.). Bandung: Alfabeta.
- Sunarko, A. S. (2020). Implikasi Keteladanan Yesus sebagai Pengajar bagi Pendidikan Kristen yang Efektif di Masa Kini. *Regula Fidei: Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 5(2), 118–131. <https://doi.org/10.46307/rfidei.v5i2.54>
- Sutoyo, D. (2014). Yesus Sebagai Guru Agung. *Antusias: Jurnal Teologi Dan Pelayanan*, 3(5), 64–85. Retrieved from <https://sttintheos.ac.id/e-journal/index.php/antusias/article/view/13>
- Tafonao, T. (2020). Yesus Sebagai Guru Teladan dalam Masyarakat Berdasarkan Perspektif Injil Matius. *Khazanah Theologia*, 2(1), 52–60. <https://doi.org/10.15575/KT.V2I1.8390>
- Telaumbanua, A. (2018). Peranan Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Membentuk Karakter Siswa. *FIDEI: Jurnal Teologi Sistematis Dan Praktika*, 1(2), 219–231. <https://doi.org/10.34081/fidei.v1i2.9>
- Utomo, B. S. (2017). (R)Evolusi Guru Pendidikan Agama Kristen dalam Mentransformasi Kehidupan Siswa. *DUNAMIS: Jurnal Penelitian Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, 1(2), 102–116. <https://doi.org/10.30648/dun.v1i2.111>